

**KEMAMPUAN GURU PPKn
MELAKUKAN ASSESSMENT PEMBELAJARAN
BERDASARKAN KURIKULUM 2013**

Oleh: Sarkadi*

ABSTRACT

This study discusses how a teacher's ability PPKn in Jakarta conducting assessment of learning after the enactment of curriculum 2013. Assessment of learning may include learning to competence assessment attitudes, knowledge, and skills. The results showed that the ability of teachers PPKn in conducting assessment of learning is: The average score of assessment by teachers PPKn in Jakarta which is used as target schools on the competence of attitude is 87. The competence of knowledge is 100, and the skill competency is 92. Score is categorized as excellent (76-100). In other words, the ability of teachers PPKn in conducting assessment of learning (competence attitudes, knowledge, and skills) in Jakarta which is used as target schools categorized as excellent,

Keywords: Education, teachers, civics education, learning assessment.

PENDAHULUAN

Perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan disebut kurikulum. Kurikulum sebagaimana diuraikan di atas dibutuhkan bukan hanya pada satu jenjang pendidikan dan satu periode tertentu, akan tetapi dibutuhkan secara nasional pada setiap jenjang, satuan pendidikan, dan pada periode tertentu. Secara nasional kebutuhan akan kurikulum diperlukan untuk

memberikan standard, baik standar isi maupun standar kelulusan.

Kurikulum tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, suplemen tahun 1999, kurikulum tahun 2004 dan kurikulum tahun 2006 (Standar Isi) atau yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta kurikulum 2013 adalah kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia. Penyebutan nama kurikulum disesuaikan dengan tahun pemberlakuan kurikulum itu. Jika dianalisis tahun pemberlakuannya terlihat bahwa pergantian kurikulum itu lamanya pada kisaran 5 sampai 10 tahun. Dan uniknya

*Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

lagi pergantian kurikulum tersebut dilakukan hampir setelah pergantian menteri Pendidikan Nasional.

Kondisi tersebut berimplikasi bukan hanya pada kesiapan sekolah, tetapi juga kesiapan guru, peserta didik dan para orang tua siswa. Bagi sekolah, seringkali pergantian kurikulum mengharuskan sekolah mengikuti aturan-aturan yang ditentukan oleh kurikulum itu, sehingga menjadi beban tambahan bagi sekolah menyiapkan berbagai perangkat sekolah untuk menyesuaikan dengan kurikulum yang baru. Bagi guru juga demikian, pergantian kurikulum perlu diikuti dengan persiapan mengajar baru seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun materi-materi pelajaran yang bisa jadi berbeda dengan tuntutan kurikulum sebelumnya serta model-model pembelajarannya juga bisa dimungkinkan terjadi perubahan-perubahan. Sedangkan bagi siswa pergantian kurikulum berdampak pada perlunya penyesuaian materi pelajaran baru dan buku-buku pelajaran baru mengikuti kurikulum yang diberlakukan melengkapi buku guru dan buku siswa. Demikian pula dengan orang tua siswa, pergantian kurikulum berimbas pada perlunya mengalokasikan dana khusus untuk pembelian buku-buku baru bagi putera puterinya. Buku-buku pelajaran

yang lama tidak sesuai lagi dengan tuntutan kurikulum yang baru, meskipun pemberlakuan kurikulum 2013 dibarengi dengan penyiapan buku.

Implikasi dari seringnya perubahan-perubahan kurikulum tersebut tentu memberatkan bagi masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. Kebijakan seringkali pergantian kurikulum bagi masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah pada akhirnya jelas menimbulkan berbagai persoalan. Terlebih-lebih bagi masyarakat kurang mampu dengan jumlah tanggungan anak usia sekolah yang cukup banyak, dampak dari seringnya perubahan kurikulum sangatlah terasa. Permasalahan-permasalahan ini muncul karena mereka harus membeli buku-buku baru sebab buku-buku yang lama sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan kurikulum yang baru.

Perubahan kurikulum nasional terkait dengan kurikulum sekolah, dari sekian mata pelajaran yang ada di sekolah, nampak bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang sering mengalami perubahan-perubahan. Dilihat dari substansinya, materi-materi pelajaran PPKn cukup mengalami perubahan-perubahan yang signifikan. Materi-materi yang dikembangkan dalam kurikulum PPKn secara substansial nampak jelas

adanya perbedaan-perbedaan terutama antara kurikulum yang dikembangkan pada tahun 1994 dengan kurikulum yang dikembangkan tahun 2006. Muatan kurikulum PPKn tahun 1994 berisi tentang materi-materi terkait dengan penjabaran sila-sila dari Pancasila, seperti bahasan tentang ketakwaan, toleransi merupakan pencerminan dari sila pertama dari Pancasila. Bahasan tentang tenggang rasa, toposeliro merupakan pencerminan dari sila kedua dari Pancasila. Bahasan tentang persatuan, kesatuan merupakan pencerminan dari sila ketiga dari Pancasila, Bahasan tentang musyawarah, kekeluargaan pencerminan dari sila keempat dari Pancasila. Dan bahasan tentang berhemat, bekerja keras merupakan pencerminan dari sila kelima dari Pancasila.

Sementara itu dilihat dari substansi muatan materi pada kurikulum tahun 2006 yang sering disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) materi-materi yang dikembangkan antara lain terkait dengan supremasi hukum, nasionalisme, budaya politik, hak asasi manusia, globalisasi, masyarakat madani, demokrasi dan lain-lain. Jika dilihat dari substansi materi yang dikembangkan dari dua kurikulum tersebut jelas terlihat adanya perbedaan yang mencolok antara

kurikulum tahun 1994 dengan kurikulum tahun 2006. Substansi materi kurikulum tahun 1994 menurut guru-guru PPKn di lapangan cenderung lebih mudah untuk dipahami. Karena mudahnya memahami materi tersebut, mereka yang bukan lulusan sarjana PPKn-pun dapat mengajarkan materi itu. Sedangkan substansi materi yang termuat dalam kurikulum tahun 2006 menurut guru-guru PPKn sangat sulit untuk dipelajari terlebih lagi bagi guru PPKn yang bukan berlatar belakang pendidikan PPKn. Tentu saja hal ini perlu dikaji secara mendalam mengapa terjadi perbedaan yang mencolok antara dua kurikulum tersebut dilihat dari substansinya.

Sementara itu pada kurikulum 2013 yang sudah diberlakukan pada tahun pelajaran 2013/2014 ini, substansi materi pada mata pelajaran PPKn berpijak pada 4 pilar kebangsaan Republik Indonesia, yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Substansi materi yang berpijak pada 4 pilar kebangsaan tersebut berdasarkan analisis kajian awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa esensi materi yang tertuang dalam kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran PPKn tidak begitu jelas membahas tentang materi apa. Materi-materi yang dipaparkan dalam

kompetensi dasar mata pelajaran PPKn lebih bermuatan nilai-nilai atau pendidikan karakter.

Perbedaan-perbedaan muatan materi PPKn dari kurikulum tahun 1994 dengan kurikulum tahun 2006 serta kurikulum 2013 sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan bahwa ada ketidak konsistenan muatan materi yang dikembangkan dari kurikulum-kurikulum yang berlaku di Indonesia. Ketidakkonsistenan tersebut berdampak pada adanya kesulitan-kesulitan bagi guru untuk menyiapkan materi yang akan diajarkan. Guru tentu harus lebih rajin lagi membaca materi pelajaran terkait dengan pokok bahasan yang akan diajarkan. Hal ini juga perlu pengkajian lebih mendalam tentang mengapa muatan materi yang dikembangkan dari kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia tersebut tidak konsisten.

Sementara di lapangan pada tahapan implementasinya kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat dipastikan terjadi perubahan-perubahan yang bisa jadi perubahan itu berdampak baik ataupun sebaliknya. Dengan kondisi seperti itu, kebijakan seringnya pergantian kurikulum PPKn kurang signifikan (kurang berarti), karena kualitas atau mutu lulusan yang diperoleh ternyata masih belum sesuai

dengan yang diharapkan. Lulusan yang diharapkan sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu "...bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Harapan tersebut sesuai dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang mana peserta didik diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan

komunikasi. (Permendiknas Nomor 22 tahun 2006)

Harapan tersebut baik harapan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sisdiknas masih sangat jauh untuk bisa dicapai. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dimana perkuliahan pelajar, pemalakan, free seks dikalangan pelajar, mabuk-mabukan, bahkan korupsi masih sering ditemui dan sekarang lagi marak tentang pembegalan yang dilakukan oleh anak-anak seusia sekolah. Meskipun fenomena-fenomena tersebut terjadi tidak bisa diklaim sebagai kegagalan pembelajaran PPKn di kelas, namun fenomena tersebut jelas berbanding terbalik dengan materi-materi PPKn yang diajarkan.

Mencermati fenomena-fenomena dan uraian-uraian di atas kiranya perlu kajian lebih mendalam terkait dengan dampak pemberlakuan kurikulum 2013 terhadap kinerja guru PPKn di sekolah. Kinerja dimaksud meliputi kemampuan guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan assessment pembelajaran. Dalam riset ini yang akan dikaji adalah terkait kemampuan guru melakukan assessment pembelajaran. Kenapa assessment pembelajaran yang dipilih,

disebabkan adanya keluhan-keluhan bagi guru terkait assessment pembelajaran yang dituntut oleh kurikulum 2013 meliputi assessment pembelajaran pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Inilah yang melatar belakangi perlunya dilakukan riset tentang kemampuan guru melakukan assessment pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut "bagaimanakah kemampuan guru PPKn melakukan assessment pembelajaran di kelas. Apakah guru sudah melakukan assessment pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum 2013?"

Pengertian Kurikulum

Untuk mendapatkan rumusan tentang pengertian kurikulum, para ahli mengemukakan pandangan yang beragam. Dalam pandangan klasik, lebih menekankan kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum. George A. Beauchamp (1986) mengemukakan bahwa: "*A Curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*". Dalam pandangan

modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Caswel dan Campbell (1935) yang mengatakan bahwa kurikulum ... *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers*. Dipertegas lagi oleh pemikiran Ronald C. Doll (1974) yang mengatakan bahwa: “*...the curriculum has changed from content of courses study and list of subject and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of school*”.

Untuk mengakomodasi perbedaan pandangan tersebut, Hamid Hasan mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu:

1. Kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan riset, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
2. Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu.
3. Kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran.

4. Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari para peserta didik.

Sementara itu, Purwadi (2003) memilah pengertian kurikulum menjadi enam bagian : (1) kurikulum sebagai ide; (2) kurikulum formal berupa dokumen yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kurikulum; (3) kurikulum menurut persepsi pengajar; (4) kurikulum operasional yang dilaksanakan atau dioperasikan oleh pengajar di kelas; (5) kurikulum experience yakni kurikulum yang dialami oleh peserta didik; dan (6) kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Assessment Pembelajaran

Assessment menurut Anthony J. Nitko (1996) merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu. Sementara itu Linn dan Gronlund (1995) menyatakan bahwa assessment atau penilaian adalah suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar siswa (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian kemajuan belajar. Selain itu Popham (1995) menyatakan bahwa assessment dalam pembelajaran adalah suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan variabel-variabel penting pembelajaran sebagai bahan dalam pengambilan keputusan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.

Assessment sering pula disebut sebagai salah satu bentuk penilaian, sedangkan penilaian merupakan salah satu komponen evaluasi. Ruang lingkup

assessment sangat luas dibandingkan dengan evaluasi. Tindakan suatu pengukuran yang bersifat kuantitatif dan penilaian yang bersifat kualitatif adalah bagian integral yang tidak terpisahkan dari assessment.

Secara umum assessment dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah. Assessment secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan non pengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu. Dalam pelaksanaan assessment pembelajaran guru dihadapkan pada tiga (3) istilah yang sering dikacaukan pengertiannya atau bahkan sering pula digunakan secara bersama, yaitu istilah pengukuran, penilaian, dan tes (Hamzah B. Uno, 2014):

1) Pengukuran

Secara sederhana Pengukuran dapat diartikan sebagai atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala, peristiwa atau suatu benda sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka. Dalam proses pembelajaran guru juga melakukan

pengukuran terhadap proses dan hasil belajar yang hasilnya berupa angka-angka yang mencerminkan capaian dan proses dan hasil belajar tersebut. Proses pembelajaran tersebut bersifat kuantitatif dan belum dapat memberikan makna apa-apakarena belum menyatakan tingkat kualitas dari apa yang diukur. Angka hasil pengukuran ini biasa disebut skor mentah. Angka hasil pengukuran baru mempunyai makna bila dibandingkan dengan kriteria atau patokan tertentu.

2) Penilaian

Penilaian adalah proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu. Kriteria sebagai pembanding dari proses pengukuran atau dapat pula ditetapkan sesudah pelaksanaan pengukuran. Kriteria ini dapat berupa proses/kemampuan rata-rata untuk kerja kelompok dan berbagai patokan yang lain. Kriteria yang berupa batas kriteria minimal yang telah ditetapkan sebelum pengukuran dan bersifat mutlak disebut dengan penilaian acuan patokan atau penilaian acuan kriteri (PAP/PAK), sedangkan kriteria ditentukan setelah kegiatan pengukuran dilakukan dan didasarkan pada keadaan kelompok dan bersifat relatif

disebut dengan penilaian acuan norma atau penilaian acuan relatif (PAN/PAR).

3) Tes

Tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pengajaran tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tes merupakan alat ukur yang sering digunakan dalam assessment pembelajaran selain alat ukur lain. Dalam melaksanakan proses assessment pembelajaran, guru selalu berhadapan dengan konsep-konsep evaluasi, pengukuran, dan tes yang dalam penerapannya sering dilakukan secara simultan.

Assessment Pembelajaran Kurikulum 2013

Berdasarkan Permendikbud Nomor 104 tentang Penilaian disebutkan bahwa assessment pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah autentik assessment. Dalam Permendikbud tersebut disebutkan memiliki prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum.
2. Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran.

3. Berkaitan dengan kemampuan peserta didik.
4. Berbasis kinerja peserta didik.
5. Memotivasi belajar peserta didik.
6. Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik.
7. Memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya.
8. Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
9. Mengembangkan kemampuan berpikir divergen.
10. Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.
11. Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus.
12. Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata.
13. Terkait dengan dunia kerja.
14. Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata.
15. Menggunakan berbagai cara dan instrumen.

Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa penilaian pembelajaran meliputi penilaian pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Instrumen pada penilaian kompetensi sikap terdiri dari observasi, penilaian diri (self assessment), penilaian teman sebaya (peer assessment), dan jurnal (anecdotal record). Instrumen

pada penilaian pengetahuan terdiri dari tes tertulis, observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan serta penugasan. Sementara itu instrumen penilaian kompetensi keterampilan meliputi unjuk kerja, proyek, produk, dan portofolio.

METODE

Riset ini bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi berupa data-data empiris terkait dengan kemampuan guru PPKn melakukan assessment pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 yang meliputi penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun yang menjadi populasi dalam riset ini adalah seluruh guru PPKn di DKI Jakarta pada jenjang pendidikan menengah SMA yang menerapkan kurikulum 2013. Sedangkan sampel yang diambil sebanyak 25 orang guru dari 25 sekolah yang tersebar di lima wilayah kota Jakarta. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi terkait kemampuan guru PPKn melakukan assessment pembelajaran di kelas. Dengan diperolehnya informasi-informasi terkait tentang kemampuan melakukan assessment pembelajaran di kelas pada akhirnya akan memberikan masukan kepada pihak-pihak

terkait untuk perlunya pengkajian lebih mendalam tentang implementasi kurikulum 2013 tersebut.

Pada riset ini pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi yang meliputi tiga target penilaian yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Serta terdiri dari empat indikator dari masing-masing target penilaian. Keempat indikator penilaian tersebut meliputi kemampuan membuat instrumen penilaian, kemampuan melaksanakan penilaian, kemampuan mendokumentasikan hasil penilaian, dan kemampuan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian seperti remedial atau pengayaan. Peneliti hanya akan melihat apakah indikator-indikator tersebut terpenuhi atau tidak. Bila indikator tersebut terpenuhi, maka akan terpenuhi 100% untuk setiap target penilaian, seperti di bawah ini:

Persentase pemenuhan indikator pada setiap target penilaian, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. 100% bila semua indikator terpenuhi
- b. 75% bila tiga indikator terpenuhi
- c. 50% bila dua indikator terpenuhi
- d. 25% bila satu indikator terpenuhi
- e. 0% bila tidak ada indikator yang terpenuhi

Terkait dengan permasalahan riset, analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu variabel secara ringkas dan jelas dari sekumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Riset

Penelitian ini dilaksanakan di 25 Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah DKI Jakarta yang menerapkan kurikulum 2013. Masing-masing wilayah diambil 5 sekolah. penentuan sekolah yang dipilih berdasarkan data dokumentasi yang dimiliki oleh Sudin masing-masing wilayah kota. Untuk wilayah Jakarta Pusat dipilih SMAN 1, SMAN 5, SMAN 77, SMAN 68, dan SMAN 4. Sedangkan di wilayah Kota Jakarta Timur dipilih SMAN 50, SMAN 53, SMAN 76, SMAN 102, dan SMAN 89. Di wilayah Kota Jakarta Selatan dipilih SMAN 26, SMAN 3, SMAN 34, SMAN 43, dan SMAN 79. Di wilayah Kota Jakarta Utara dipilih SMAN 13, SMAN 52, SMAN 45, SMAN 92, dan SMAN 75. Sementara itu di wilayah Kota Jakarta Barat dipilih SMAN 33, SMAN 56, SMAN 96, SMAN 84, dan SMAN 23.

Tabel 1
DATA HASIL PENILAIAN GURU SMA SE-DKI JAKARTA

Indikator	Wilayah					Total	Rata-rata (%)
	Jakpus	Jaktim	Jaksel	Jakut	Jakbar		
Penilaian Kompetensi Sikap							
1. Mengembangkan instrumen penilaian sikap oleh guru (lembar observasi sikap)	90	85	85	95	80	435	87
2. Melaksanakan penilaian sikap selama proses pembelajaran dengan teknik observasi dan jurnal							
3. Mendokumentasikan hasil penilaian kompetensi sikap							
4. Menindaklanjuti hasil penilaian sikap oleh guru (laporan dan tindak lanjut lainnya, misalnya penguatan atau perbaikan sikap)							
Penilaian Kompetensi Pengetahuan							
1. Mengembangkan instrumen penilaian pengetahuan (tes)	100	100	100	100	100	500	100
2. Melaksanakan penilaian pengetahuan selama proses pembelajaran (tes lisan/tertulis dan penugasan)							
3. Mendokumentasikan hasil penilaian pengetahuan							
4. Menindaklanjuti hasil penilaian							

pengetahuan guru (laporan dan tindak lanjut lainnya, misalnya remedial atau pengayaan)							
Penilaian Kompetensi Keterampilan							
1. Mengembangkan instrumen penilaian keterampilan (rubrik untuk tes kinerja, proyek, portofolio)	90	85	90	95	100	460	92
2. Melaksanakan penilaian keterampilan yang relevan selama proses pembelajaran atau situasi tes kinerja							
3. Mendokumentasikan hasil penilaian keterampilan							
4. Menindaklanjuti hasil penilaian oleh guru (laporan dan tindak lanjut lainnya, misalnya remedial atau pengayaan)							

Pembahasan

Dari uraian deskripsi data di atas perlu dikaji secara mendalam terkait dengan kompetensi guru dalam melakukan penilaian baik penilaian sikap, penilaian pengetahuan, maupun penilaian keterampilan. Seorang guru dinyatakan memiliki kemampuan melakukan penilaian kompetensi sikap apabila guru tersebut memiliki indikator mengembangkan instrumen penilaian sikap oleh guru (lembar observasi dan jurnal),

melaksanakan penilaian sikap selama proses pembelajaran dengan teknik observasi dan jurnal, mendokumentasikan hasil penilaian kompetensi sikap, dan menindaklanjuti hasil penilaian sikap oleh guru (laporan dan tindak lanjut lainnya, misalnya penguatan atau perbaikan sikap).

Untuk kemampuan melakukan penilaian kompetensi pengetahuan seorang guru dianggap mampu melaksanakan penilaian pengetahuan ketika memiliki indikator mengembangkan instrumen

penilaian pengetahuan (tes), melaksanakan penilaian pengetahuan selama proses pembelajaran (tes lisan/tertulis dan penugasan, mendokumentasikan hasil penilaian pengetahuan, dan menindaklanjuti hasil penilaian pengetahuan guru (laporan dan tindak lanjut lainnya misalnya remedial atau pengayaan).

Demikian pula dengan kemampuan melakukan penilaian kompetensi keterampilan ketika seorang guru memiliki indikator mengembangkan instrumen penilaian keterampilan (rubrik untuk tes kinerja, proyek, portofolio), melaksanakan penilaian keterampilan yang relevan selama proses pembelajaran atau situasi tes kinerja, mendokumentasikan hasil penilaian keterampilan, dan menindaklanjuti hasil penilaian oleh guru (laporan dan tindak lanjut lainnya, misalnya remedial atau pengayaan). Dengan demikian seorang guru dinyatakan memiliki kemampuan melakukan penilaian kompetensi sikap, pengetahuan maupun keterampilan tidak hanya mampu menyiapkan instrumennya, tetapi juga mampu melaksanakan penilaian dalam pembelajaran, mampu mendokumentasikan, serta ada tindak lanjutnya.

SMA di Jakarta Pusat

SMAN 1 Jakarta

Untuk SMAN 1 Jakarta hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru melakukan penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan semuanya terpenuhi (100%). Artinya guru PPKn yang diobservasi di kelas telah memenuhi indikator penilaian kompetensi baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru tersebut tidak hanya mampu membuat instrumen penilaian (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), tetapi juga mampu melakukan penilaian saat pembelajaran, mendokumentasikannya, serta melaksanakan tindak lanjut baik itu dalam bentuk remedial atau pengayaan.

SMAN 5 Jakarta

Untuk SMAN 5 Jakarta hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru melakukan penilaian kompetensi sikap terpenuhi semua (100%), kompetensi pengetahuan terpenuhi semua (100%), dan kompetensi keterampilan hanya terpenuhi 3 indikator (75%). Satu-satunya indikator yang tidak terpenuhi pada kompetensi keterampilan adalah menindaklanjuti hasil penilaian. Dalam hal ini, guru ternyata tidak menindaklanjuti dalam bentuk remedial atau pengayaan.

Ada konsekuensi logis ketika hasil penilaian keterampilan ini tidak ditindaklanjuti. Konsekuensinya adalah peserta didik pada akhirnya akan menganggap bahwa penilaian keterampilan hanya sebatas menggugurkan kewajiban dari seorang guru dalam melakukan penilaian, karena tidak ada tindak lanjut setelah melakukan penilaian. Padahal seandainya ada tindak lanjut, maka peserta didik akan terus termotivasi untuk melakukan pembelajaran di kelas karena dari berbagai kompetensi dinilai oleh gurunya, baik kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

SMAN 77 Jakarta

Hasil penelitian di SMAN 77 Jakarta menunjukkan bahwa dari empat indikator penilaian kompetensi sikap hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%). Indikator yang tidak terpenuhi adalah indikator ke-empat yaitu menindaklanjuti hasil penilaian baik dengan remedial atau pengayaan. Sementara itu untuk kompetensi pengetahuan empat indikator semuanya terpenuhi (100%). Kompetensi keterampilan juga hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%), satu indikator yang tidak terpenuhi adalah tindak lanjut baik

dalam bentuk remedial maupun pengayaan tidak dilaksanakan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PPKn yang dijadikan obyek observasi tidak melakukan tindak lanjut baik itu terhadap kompetensi sikap maupun kompetensi keterampilan. Padahal tindak lanjut tersebut memiliki makna yang sangat mendalam dari suatu penilaian. Dengan tidak dilanjutkannya hasil penilaian tersebut (sikap dan keterampilan), maka jangan heran kalau pembelajaran berikutnya peserta didik kurang termotivasi dalam melakukan pembelajaran karena tiadanya tindak lanjut dari penilaian sikap dan penilaian keterampilan.

SMAN 68 Jakarta

Untuk SMAN 68 Jakarta hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru melakukan penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan semuanya terpenuhi (100%). Artinya guru PPKn yang diobservasi di kelas telah memenuhi indikator penilaian kompetensi baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru tersebut tidak hanya mampu membuat instrumen penilaian (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), tetapi juga mampu melakukan penilaian saat pembelajaran,

mendokumentasikannya, serta melaksanakan tindak lanjut baik itu dalam bentuk remedial atau pengayaan.

SMAN 4 Jakarta

Hasil penelitian di SMAN 4 Jakarta menunjukkan bahwa dari empat indikator penilaian kompetensi sikap hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%). Indikator yang tidak terpenuhi adalah indikator ke-empat yaitu menindaklanjuti hasil penilaian baik dengan remedial atau pengayaan. Sementara itu untuk kompetensi pengetahuan empat indikator semuanya terpenuhi (100%). Demikian juga dengan kompetensi keterampilan empat indikatornya terpenuhi (100%). Masih adanya indikator yang tidak terpenuhi pada penilaian kompetensi sikap, tetap menjadi catatan bahwa guru PPKn tersebut belum melaksanakan penilaian secara maksimal. Hal tersebut tentu berimplikasi pada semangat dan motivasi belajar peserta didik pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Bisa saja peserta didik akan beranggapan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru hanya sebatas simbolis saja.

SMA di Jakarta Timur

SMAN 50 Jakarta

Hasil penelitian di SMAN 50 Jakarta menunjukkan bahwa dari empat

indikator penilaian kompetensi sikap hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%). Indikator yang tidak terpenuhi adalah indikator ke-empat yaitu menindaklanjuti hasil penilaian baik dengan remedial atau pengayaan. Sementara itu untuk kompetensi pengetahuan empat indikator semuanya terpenuhi (100%). Demikian juga dengan kompetensi keterampilan empat indikatornya terpenuhi (100%).

Masih adanya indikator yang tidak terpenuhi pada penilaian kompetensi sikap, tetap menjadi catatan bahwa guru PPKn tersebut belum melaksanakan penilaian secara maksimal. Hal tersebut tentu berimplikasi pada semangat dan motivasi belajar peserta didik pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Bisa saja peserta didik akan beranggapan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru hanya sebatas simbolis saja. Terkadang juga sangat ditentukan oleh gurunya. Bisa jadi gurunya merasa tidak perlu memberikan remedial atau pengayaan.

SMAN 53 Jakarta

Hasil penelitian di SMAN 53 Jakarta menunjukkan bahwa dari empat indikator penilaian kompetensi sikap hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%). Indikator yang tidak terpenuhi adalah indikator ke-empat yaitu menindaklanjuti hasil penilaian baik dengan remedial atau

pengayaan. Sementara itu untuk kompetensi pengetahuan empat indikator semuanya terpenuhi (100%). Kompetensi keterampilan juga hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%), satu indikator yang tidak terpenuhi adalah tindak lanjut baik dalam bentuk remedial maupun pengayaan tidak dilaksanakan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PPKn yang dijadikan obyek observasi tidak melakukan tindak lanjut baik itu terhadap kompetensi sikap maupun kompetensi keterampilan. Padahal tindak lanjut tersebut memiliki makna yang sangat mendalam dari suatu penilaian. dengan tidak dilanjutkannya hasil penilaian tersebut (sikap dan keterampilan), maka jangan heran kalau pembelajaran berikutnya peserta didik kurang termotivasi dalam melakukan pembelajaran karena tiadanya tindak lanjut dari penilaian sikap dan penilaian keterampilan. Sementara itu pada kompetensi pengetahuan guru PPKn tersebut telah membuat instrumennya, melaksanakannya saat pembelajaran, mendokumentasikannya, serta menindaklanjuti dalam bentuk remedial atau pengayaan.

SMAN 76 Jakarta

Untuk SMAN 76 Jakarta hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru melakukan penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan semuanya terpenuhi (100%). Artinya guru PPKn yang diobservasi di kelas telah memenuhi indikator penilaian kompetensi baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru tersebut tidak hanya mampu membuat instrumen penilaian (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), tetapi juga mampu melakukan penilaian saat pembelajaran, mendokumentasikannya, serta melaksanakan tindak lanjut baik itu dalam bentuk remedial atau pengayaan. Remedial yang dilakukan berbentuk penyampaian materi ulang kepada peserta didik yang masih di bawah KKM.

SMAN 102

Hasil penelitian di SMAN 102 Jakarta menunjukkan bahwa dari empat indikator penilaian kompetensi sikap hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%). Indikator yang tidak terpenuhi adalah indikator ke-empat yaitu menindaklanjuti hasil penilaian baik dengan remedial atau pengayaan. Sementara itu untuk kompetensi pengetahuan empat indikator semuanya terpenuhi (100%). Kompetensi

keterampilan juga hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%), satu indikator yang tidak terpenuhi adalah tindak lanjut baik dalam bentuk remedial maupun pengayaan tidak dilaksanakan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PPKn yang dijadikan obyek observasi tidak melakukan tindak lanjut baik itu terhadap kompetensi sikap maupun kompetensi keterampilan. Padahal tindak lanjut tersebut memiliki makna yang sangat mendalam dari suatu penilaian. dengan tidak dilanjutkannya hasil penilaian tersebut (sikap dan keterampilan), maka jangan heran kalau pembelajaran berikutnya peserta didik kurang termotivasi dalam melakukan pembelajaran karena tiadanya tindak lanjut dari penilaian sikap dan penilaian keterampilan. Inilah makna dari suatu penilaian. Sekali saja guru mengabaikan aspek penilaian, maka peserta didik kurang termotivasi melakukan pembelajaran berikutnya. Sementara itu pada kompetensi pengetahuan guru PPKn tersebut telah membuat instrumennya, melaksanakannya saat pembelajaran, mendokumentasikannya, serta menindaklanjuti dalam bentuk remedial atau pengayaan.

SMAN 89

SMAN 89 Jakarta ini termasuk SMA yang difavoritkan oleh orang tua peserta didik untuk memasukan anaknya ke sekolah tersebut. Tidak heran bila input di sekolah tersebut tergolong tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru melakukan penilaian kompetensi sikap di sekolah tersebut terpenuhi semua (100%), kompetensi pengetahuan terpenuhi semua (100%), dan kompetensi keterampilan hanya terpenuhi 3 indikator (75%). Satu-satunya indikator yang tidak terpenuhi pada kompetensi keterampilan adalah menindaklanjuti hasil penilaian. Dalam hal ini, guru ternyata tidak menindaklanjuti dalam bentuk remedial atau pengayaan. Ada konsekuensi logis ketika hasil penilaian keterampilan ini tidak ditindaklanjuti. Konsekuensinya adalah peserta didik pada akhirnya akan menganggap bahwa penilaian keterampilan hanya sebatas menggugurkan kewajiban dari seorang guru dalam melakukan penilaian, karena tidak ada tindaklanjut setelah melakukan penilaian. Padahal seandainya ada tindaklanjut, maka peserta didik akan terus termotivasi untuk melakukan pembelajaran di kelas karena dari dari berbagai kompetensi dinilai oleh gurunya, baik kompetensi sikap,

kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

SMA di Jakarta Selatan

SMAN 26 Jakarta

Untuk SMAN 26 Jakarta hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru melakukan penilaian kompetensi sikap terpenuhi semua (100%), kompetensi pengetahuan terpenuhi semua (100%), dan kompetensi keterampilan hanya terpenuhi 3 indikator (75%). Satu-satunya indikator yang tidak terpenuhi pada kompetensi keterampilan adalah menindaklanjuti hasil penilaian. Dalam hal ini, guru ternyata tidak menindaklanjuti dalam bentuk remedial atau pengayaan. Ada konsekuensi logis ketika hasil penilaian keterampilan ini tidak ditindaklanjuti. Konsekuensinya adalah peserta didik pada akhirnya akan menganggap bahwa penilaian keterampilan hanya sebatas menggugurkan kewajiban dari seorang guru dalam melakukan penilaian, karena tidak ada tindak lanjut setelah melakukan penilaian. Padahal seandainya ada tindak lanjut, maka peserta didik akan terus termotivasi untuk melakukan pembelajaran di kelas karena dari berbagai kompetensi dinilai oleh gurunya, baik kompetensi sikap,

kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

SMAN 3 Jakarta

Hasil penelitian di SMAN 3 Jakarta menunjukkan bahwa dari empat indikator penilaian kompetensi sikap hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%), yaitu indikator kemampuan membuat instrumen penelitian sikap, indikator kemampuan melaksanakan penilaian sikap, dan indikator melakukan pendokumentasian nilai sikap. Sedangkan indikator yang tidak terpenuhi adalah indikator ke-empat yaitu menindaklanjuti hasil penilaian baik dengan remedial atau pengayaan. Sementara itu untuk kompetensi pengetahuan empat indikator semuanya terpenuhi (100%). Demikian juga dengan kompetensi keterampilan empat indikatornya terpenuhi (100%).

Masih adanya indikator yang tidak terpenuhi pada penilaian kompetensi sikap, tetap menjadi catatan bahwa guru PPKn tersebut belum melaksanakan penilaian secara maksimal. Hal tersebut tentu berimplikasi pada semangat dan motivasi belajar peserta didik pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Bisa saja peserta didik akan beranggapan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru hanya sebatas simbolis saja.

SMAN 34 Jakarta

Hasil penelitian di SMAN 34 Jakarta menunjukkan bahwa dari empat indikator penilaian kompetensi sikap hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%), yaitu indikator kemampuan membuat instrumen penelitian sikap, indikator kemampuan melaksanakan penilaian sikap, dan indikator melakukan pendokumentasian nilai sikap. Sedangkan indikator yang tidak terpenuhi adalah indikator ke-empat yaitu menindaklanjuti hasil penilaian baik dengan remedial atau pengayaan. Sementara itu untuk kompetensi pengetahuan empat indikator semuanya terpenuhi (100%). Demikian juga dengan kompetensi keterampilan empat indikatornya terpenuhi (100%).

Masih adanya indikator yang tidak terpenuhi pada penilaian kompetensi sikap, tetap menjadi catatan bahwa guru PPKn tersebut belum melaksanakan penilaian secara maksimal. Hal tersebut tentu berimplikasi pada semangat dan motivasi belajar peserta didik pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Bisa saja peserta didik akan beranggapan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru hanya sebatas simbolis saja.

SMAN 43 Jakarta

Hasil penelitian di SMAN 34 Jakarta menunjukkan bahwa dari empat indikator penilaian kompetensi sikap hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%). Indikator yang tidak terpenuhi adalah indikator ke-empat yaitu menindaklanjuti hasil penilaian baik dengan remedial atau pengayaan. Sementara itu untuk kompetensi pengetahuan empat indikator semuanya terpenuhi (100%). Kompetensi keterampilan juga hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%), satu indikator yang tidak terpenuhi adalah tindak lanjut baik dalam bentuk remedial maupun pengayaan tidak dilaksanakan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PPKn yang dijadikan obyek observasi tidak melakukan tindak lanjut baik itu terhadap kompetensi sikap maupun kompetensi keterampilan. Padahal tindak lanjut tersebut memiliki makna yang sangat mendalam dari suatu penilaian. dengan tidak dilanjutkannya hasil penilaian tersebut (sikap dan keterampilan), maka jangan heran kalau pembelajaran berikutnya peserta didik kurang termotivasi dalam melakukan pembelajaran karena tiadanya tindak lanjut dari penilaian sikap dan penilaian keterampilan. Sementara itu pada kompetensi pengetahuan guru PPKn

tersebut telah membuat instrumennya, melaksanakannya saat pembelajaran, mendokumentasikannya, serta menindaklanjuti dalam bentuk remedial atau pengayaan.

SMAN 79 Jakarta

Untuk SMAN 79 Jakarta hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru melakukan penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan semuanya terpenuhi (100%). Artinya guru tersebut telah memenuhi kompetensi sikap dan Artinya guru PPKn yang diobservasi di kelas telah memenuhi indikator penilaian kompetensi baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru tersebut tidak hanya mampu membuat instrumen penilaian (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), tetapi juga mampu melakukan penilaian saat pembelajaran, mendokumentasikannya, serta melaksanakan tindak lanjut baik itu dalam bentuk remedial atau pengayaan.

SMA di Jakarta Utara

SMAN 13 Jakarta

Untuk SMAN 13 Jakarta hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru melakukan penilaian kompetensi sikap, kompetensi

pengetahuan, dan kompetensi keterampilan semuanya terpenuhi (100%). Artinya guru PPKn yang diobservasi di kelas telah memenuhi indikator penilaian kompetensi baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru tersebut tidak hanya mampu membuat instrumen penilaian (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), tetapi juga mampu melakukan penilaian saat pembelajaran, mendokumentasikannya, serta melaksanakan tindak lanjut baik itu dalam bentuk remedial atau pengayaan. Ada konsekuensi logis dari kondisi seperti itu, konsekuensinya adalah peserta didik merasa dihargai dan dimanusiakan, sehingga termotivasi untuk mengikuti pembelajaran-pembelajaran berikutnya.

SMAN 52 Jakarta

Untuk SMAN 52 Jakarta hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru melakukan penilaian kompetensi sikap dan kompetensi pengetahuan terpenuhi semua (100%), baik itu kemampuan membuat instrumen penilaian, melaksanakan penilaian, mendokumentasikan penilaian serta menindaklanjuti hasil penilaian dalam bentuk remedial atau pengayaan. Sementara itu pada kompetensi keterampilan hanya terpenuhi 3 indikator (75%). Satu-satunya indikator yang tidak

terpenuhi pada kompetensi keterampilan adalah menindaklanjuti hasil penilaian. Dalam hal ini, guru ternyata tidak menindaklanjuti dalam bentuk remedial atau pengayaan. Ada konsekuensi logis ketika hasil penilaian keterampilan ini tidak ditindaklanjuti. Konsekuensinya adalah peserta didik pada akhirnya akan menganggap bahwa penilaian keterampilan hanya sebatas menggugurkan kewajiban dari seorang guru dalam melakukan penilaian, karena tidak ada tindak lanjut setelah melakukan penilaian. Padahal seandainya ada tindak lanjut, maka peserta didik akan terus termotivasi untuk melakukan pembelajaran di kelas karena dari berbagai kompetensi dinilai oleh gurunya, baik kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

SMAN 45 Jakarta

Untuk SMAN 45 Jakarta hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru melakukan penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan semuanya terpenuhi (100%). Artinya guru PPKn yang diobservasi di kelas telah memenuhi indikator penilaian kompetensi baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru tersebut tidak hanya mampu membuat

instrumen penilaian (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), tetapi juga mampu melakukan penilaian saat pembelajaran, mendokumentasikannya, serta melaksanakan tindak lanjut baik itu dalam bentuk remedial atau pengayaan

SMAN 92 Jakarta

Hasil penelitian di SMA 92 Jakarta menunjukkan bahwa kemampuan guru melakukan penilaian pada kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan semuanya terpenuhi (100%). Artinya guru PPKn yang diobservasi di kelas telah memenuhi indikator penilaian kompetensi baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru tersebut tidak hanya mampu membuat instrumen penilaian (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), tetapi juga mampu melakukan penilaian saat pembelajaran, mendokumentasikannya, serta melaksanakan tindak lanjut baik itu dalam bentuk remedial atau pengayaan

SMAN 75 Jakarta

Hasil penelitian di SMAN 75 Jakarta menunjukkan bahwa dari empat indikator penilaian kompetensi sikap hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%). Indikator yang tidak terpenuhi adalah indikator ke-empat yaitu menindaklanjuti

hasil penilaian baik dengan remedial atau pengayaan. Sementara itu untuk kompetensi pengetahuan empat indikator semuanya terpenuhi (100%). Demikian juga dengan kompetensi keterampilan empat indikatornya terpenuhi (100%).

Masih adanya indikator yang tidak terpenuhi pada penilaian kompetensi sikap, tetap menjadi catatan bahwa guru PPKn tersebut belum melaksanakan penilaian secara maksimal. Hal tersebut tentu berimplikasi pada semangat dan motivasi belajar peserta didik pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Bisa saja peserta didik akan beranggapan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru hanya sebatas simbolis saja.

SMA di Jakarta Barat

SMAN 33 Jakarta

Hasil penelitian di SMAN 33 Jakarta menunjukkan bahwa dari empat indikator penilaian kompetensi sikap hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%), yaitu membuat instrumen penilaian, melaksanakan penilaian, dan mendokumentasikan penilaian. Sementara itu indikator yang tidak terpenuhi adalah indikator ke-empat yaitu menindaklanjuti hasil penilaian baik dengan remedial atau pengayaan. Untuk kompetensi pengetahuan empat indikator semuanya terpenuhi

(100%). Demikian juga dengan kompetensi keterampilan empat indikatornya terpenuhi (100%).

Masih adanya indikator yang tidak terpenuhi pada penilaian kompetensi sikap, tetap menjadi catatan bahwa guru PPKn tersebut belum melaksanakan penilaian secara maksimal. Hal tersebut tentu berimplikasi pada semangat dan motivasi belajar peserta didik pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Bisa saja peserta didik akan beranggapan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru hanya sebatas simbolis saja.

SMAN 56 Jakarta

Hasil penelitian di SMAN 56 Jakarta menunjukkan bahwa dari empat indikator penilaian kompetensi sikap hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%), yaitu membuat instrumen penilaian, melaksanakan penilaian, dan mendokumentasikan penilaian. Sementara itu indikator yang tidak terpenuhi adalah indikator ke-empat yaitu menindaklanjuti hasil penilaian baik dengan remedial atau pengayaan. Untuk kompetensi pengetahuan empat indikator semuanya terpenuhi (100%). Demikian juga dengan kompetensi keterampilan empat indikatornya terpenuhi (100%).

Masih adanya indikator yang tidak terpenuhi pada penilaian kompetensi sikap, tetap menjadi catatan bahwa guru PPKn tersebut belum melaksanakan penilaian secara maksimal. Hal tersebut tentu berimplikasi pada semangat dan motivasi belajar peserta didik pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Bisa saja peserta didik akan beranggapan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru hanya sebatas simbolis saja.

SMAN 96 Jakarta

Untuk SMAN 96 Jakarta hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru melakukan penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan semuanya terpenuhi (100%). Artinya guru PPKn yang diobservasi di kelas telah memenuhi indikator penilaian kompetensi baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru tersebut tidak hanya mampu membuat instrumen penilaian (sikap, pengetahuan, dan keterampilan), tetapi juga mampu melakukan penilaian saat pembelajaran, mendokumentasikannya, serta melaksanakan tindak lanjut baik itu dalam bentuk remedial atau pengayaan

SMAN 84 Jakarta

Hasil penelitian di SMAN 84 Jakarta menunjukkan bahwa dari empat indikator penilaian kompetensi sikap hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%). Indikator yang tidak terpenuhi adalah indikator ke-empat yaitu menindaklanjuti hasil penilaian baik dengan remedial atau pengayaan. Sementara itu untuk kompetensi pengetahuan empat indikator semuanya terpenuhi (100%). Demikian juga dengan kompetensi keterampilan empat indikatornya terpenuhi (100%).

Masih adanya indikator yang tidak terpenuhi pada penilaian kompetensi sikap, tetap menjadi catatan bahwa guru PPKn tersebut belum melaksanakan penilaian secara maksimal. Hal tersebut tentu berimplikasi pada semangat dan motivasi belajar peserta didik pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Bisa saja peserta didik akan beranggapan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru hanya sebatas simbolis saja.

SMAN 23 Jakarta

Di SMAN 23 Jakarta hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat indikator penilaian kompetensi sikap hanya tiga indikator yang terpenuhi (75%). Indikator yang tidak terpenuhi adalah indikator ke-empat yaitu menindaklanjuti

hasil penilaian baik dengan remedial atau pengayaan. Sementara itu untuk kompetensi pengetahuan empat indikator semuanya terpenuhi (100%). Demikian juga dengan kompetensi keterampilan empat indikatornya terpenuhi (100%).

Masih adanya indikator yang tidak terpenuhi pada penilaian kompetensi sikap, tetap menjadi catatan bahwa guru PPKn tersebut belum melaksanakan penilaian secara maksimal. Hal tersebut tentu berimplikasi pada semangat dan motivasi belajar peserta didik pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Bisa saja peserta didik akan beranggapan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru hanya sebatas simbolis saja.

Keterbatasan Penelitian

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, ada beberapa keterbatasan dari penelitian ini, yang bisa diantisipasi untuk peneliti-peneliti berikutnya, keterbatasan penelitian tersebut adalah:

1. Meskipun penelitian ini telah menjangkau beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di lima wilayah DKI Jakarta yang menerapkan kurikulum 2013, namun peneliti hanya berhasil mengobservasi satu orang guru PPKn dari sekolah yang dijadikan sasaran ketika mengajar di kelas.

Artinya data yang diperoleh bukan akumulasi dari sekolah secara keseluruhan,

2. Peneliti hanya dapat menjangkau pengambilan data saat pembelajaran berlangsung dan tidak dilakukan wawancara secara mendalam kepada guru yang bersangkutan, sehingga data yang diperoleh adalah data hasil observasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Skor rata-rata penilaian yang dilakukan oleh guru PPKn di DKI Jakarta yang dijadikan sekolah sasaran pada kompetensi sikap adalah 87. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik sekali (76 – 100),
2. Skor rata-rata penilaian yang dilakukan oleh guru PPKn di DKI Jakarta yang dijadikan sekolah sasaran pada kompetensi pengetahuan adalah 100. Artinya semua guru yang diobservasi melakukan penilaian pada kompetensi pengetahuan terpenuhi semua indikator yang diobservasi, yaitu kemampuan membuat instrumen penilaian,

kemampuan melaksanakan penilaian, mendokumentasikan hasil penilaian, serta menindaklanjuti hasil penilaian dalam bentuk remedial atau pengayaan. Angka tersebut termasuk kategori baik sekali.

3. Skor rata-rata penilaian yang dilakukan oleh guru PPKn di DKI Jakarta yang dijadikan sekolah sasaran pada kompetensi keterampilan adalah 92. Angka tersebut termasuk dalam kategori baik sekali (76 – 100),
4. Skor rata-rata penilaian yang dilakukan oleh guru PPKn di DKI Jakarta yang dijadikan sekolah sasaran pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan termasuk kategori baik sekali.
5. Kelemahan yang terjadi pada semua guru yang diobservasi adalah pada indikator tindak lanjut dari hasil penilaian dalam bentuk remedial atau pengayaan yang tidak dilaksanakan, mereka beranggapan bahwa remedial untuk kompetensi sikap dan kompetensi keterampilan dirasa tidak perlu karena sulit dilaksanakan.

Saran

Beberapa saran yang perlu ditindaklanjuti adalah sebagai berikut:

1. Masih belum terpenuhinya beberapa penilaian pada kompetensi sikap dan kompetensi keterampilan oleh beberapa guru terutama terkait dengan menindaklanjuti hasil penilaian, kiranya guru harus terus berlatih bagaimana melakukan tindak lanjut dari hasil penilaian yang telah dilakukan, terutama penilaian pada kompetensi sikap dan kompetensi keterampilan,
2. Adanya anggapan bahwa guru tidak bisa melakukan penilaian sikap dan keterampilan pada kurikulum 2013 ternyata tidak terbukti semuanya, hal ini bisa dilihat bahwa rata-rata skor guru melakukan penilaian pada kompetensi sikap dan kompetensi keterampilan ternyata termasuk kategori baik sekali. Artinya sekolah tidak perlu lagi merasa takut untuk menerapkan kurikulum 2013,
3. Perlu terus dilakukan penelitian serupa yang jangkauan wilayahnya cukup luas, serta dengan teknik pengumpulan data yang lebih komprehensif, sehingga akan dihasilkan hasil penelitian yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony J. Nitko. 1996. *Educational Assessment of Student* (New

- Jersey/Columbus, Ohio: Merrill, an imprint of Prentice Hall)
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Bahan Kajian; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- _____. 2003. *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- _____. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- _____. 2003. *Model Pelatihan dan Pengembangan Silabus; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- _____. 2003. *Pengelolaan Kurikulum di Tingkat Sekolah; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- _____. 2003. *Penilaian Kelas; Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- _____. 2013. *Naskah Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: Puskur Balitbang
- E. Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi; Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya
- Linn, R.I. dan Gronlund, N.E., 1995. *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey/ Prentice Hall.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 1997. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya
- _____.
Permendiknas No. 22, 23 dan 24 Tahun 2007
- _____.
Peremendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Penilaian.
- Tim Pengembang MKDK. 2002.. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- Popham, W. James. 1995. *Classroom Assesment: What Teacher Need to Know* (Los angeles: Allyn and Bacon).
- Uno, Hamzah, B. 2014. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uyoh Sadulloh. 1994. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: P.T. Media Iptek